

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai definisi dan landasan teori yang mendukung gagasan penelitian terkait fungsi dan makna *kandoushi* (kata seru) jenis *outou* dalam *anime Black Clover episode 73-83* karya Yuuki Tabata. Urutan pada bab II ini terdiri dari 1. Penjelasan mengenai teori semantik dan pragmatik, 2. Konteks, 3. Penjelasan mengenai teori kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang, 4. Definisi *kandoushi* (kata seru) dalam bahasa Jepang, 5. Jenis-jenis *kandoushi* berdasarkan pendapat para ahli, 6. *Kandoushi* jenis *outou*, 7. Penjelasan tentang fungsi *kandoushi* jenis *outou*, dan 8. Penjelasan tentang makna *kandoushi* jenis *outou*.

#### 2.1 Semantik

Salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari tentang arti/makna sebuah kata yang terkandung pada suatu bahasa adalah semantik. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論). Menurut Chaer (2009:2), “Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, “*sema*” (kata benda yang berarti tanda atau lambang)”. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan memudahkan seseorang memahami maksud dari bahasa tersebut. Seseorang berbicara kepada orang lain tentulah dibalik bahasa yang dituturkan mengandung sebuah makna. Peranan makna tergantung pemakaiannya sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar dalam Pateda (2010:7), “Semantik adalah teori makna atau teori arti”. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Chaer (2009:2), “Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti”. Meskipun

semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji arti/makna, namun dari sudut pandang yang berbeda. Objek dalam semantik ini yaitu makna. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda berdasarkan jenis-jenis semantik. Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis makna dan kaitannya dengan jenis-jenis semantik.

### **2.1.1 Makna Leksikal**

Menurut Pateda (2010:119), “Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu”. Sedangkan, menurut Harimurti dalam Pateda (2010:119), “Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atas konteksnya”. “Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atas konteksnya”. Selanjutnya, menurut Verhaar dalam Pateda (2010:119) “Semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak di sini, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan di situ”. Contoh: Kata *senja*, Pemandangan *senja* di pantai ini sangatlah indah. Makna kata *senja* yang dimaksud yakni, (senja:waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam).

Dari penjelasan dan contoh makna leksikal di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti yang sifatnya spesifik (arti) diketahui dalam hubungan konteks kalimat atau lepas dari konteks penggunaannya. Makna leksikal. dapat pula diartikan makna sesungguhnya atau makna apa adanya yang ada didalam kamus.

### **2.1.2 Makna Gramatikal**

Makna leksikal bertentangan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir dari

adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009:61). Selanjutnya, Menurut Pateda (2010:103) Makna Gramatikal (gramatical meaning) atau makna fungsional (fungsional meaning) atau makna struktural (structural meaning) atau makna internal (internal meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya tataran kalimat. Di dalam semantik, makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional. Sebagai contoh dapat dipahami makna leksikal kata *belunggu* adalah (1) alat pengikat kaki atau tangan; borgol atau (2) sesuatu yang mengikat. Sebagaimana makna gramatikal, perhatikanlah ekspresi berikut:

1. Polisi memasang *belunggu* pada kaki dan tangan pencuri yang baru tertangkap itu.
2. Mereka terlepas dari *belunggu* penjajahan.

Dari penjelasan dan contoh makna gramatikal di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud makna gramatikal adalah Makna yang timbul karena hubungan satuan gramatikal baik dalam konstruksi, morfologi, frase, klausa atau kalimat.

### **2.1.3 Makna Kontekstual**

Menurut Pateda (2010:116), “Makna kontekstual atau makna situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks”. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (1) konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal/tidaknya pembicara, (5) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan

bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan seruan (KBBI, 2008: 864), Makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran itu. Contoh: Makna kata pergi dalam "adik pergi ke sekolah".

Dari penjelasan dan contoh makna kontekstual di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pemakai ujaran itu. Penjelasan tentang makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual di atas jika dibuat dalam bentuk tabel adalah seperti dibawah ini.

**Tabel 1**  
Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual

No	Makna	Penjelasan Ringkas
1	Leksikal	Makna leksikal adalah Makna yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti yang sifatnya spesifik (arti) diketahui dalam hubungan konteks kalimat atau lepas dari konteks penggunaannya. Makna leksikal dapat pula diartikan makna sesungguhnya atau makna apa adanya yang ada didalam kamus.
2	Gramatikal	Makna yang timbul karena hubungan satuan gramatikal baik dalam konstruksi, morfologi, frase, klausa atau kalimat.
3	Kontekstual	Makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pemakai ujaran itu.

## 2.2 Pragmatik

Salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari tentang ujaran dari sang penutur adalah pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). Pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa yang memiliki peranan cukup penting karena dengan mempelajari dan menguasainya, seseorang tidak hanya memahami struktur formal sebuah bahasa, tetapi juga struktur fungsional yang menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi di dalam tindak komunikasi (Wijana, 1996:67). Kemudian, Yule (2006:3-4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu :

1. bidang yang mengkaji makna pembicara atau maksud penutur,
2. bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,
3. bidang yang melebihi kajian tentang makna yang disampaikan, lebih banyak dari pada yang dituturkan, dan
4. bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji “makna/arti” menurut tafsiran penutur atau maksud dari si pembicara dan sangat bergantung konteks. Berikut ditampilkan beberapa contoh pragmatik yang bisa disimak sebagai berikut ini!

**Bu, baksonya satu.**

Secara pragmatik, kalimat di atas mempunyai makna *Bu, saya pesan baksonya satu piring*. Sebetulnya, makna tersebut adalah bentuk asli dari kalimat di atas. Namun, karena kalimat tersebut terlalu panjang saat diucapkan lewat lisan, maka kalimat itu pun diringkas tanpa mengurangi makna di dalamnya. (<https://dosenbahasa.com/contoh-sintaksis-dan-pragmatik>). Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, tuturan tidak dapat dikaji menurut ilmu linguistik, namun dengan memperhitungkan konteks di mana tuturan terjadi, dengan siapa dia bertutur, pengetahuan latar yang dimiliki bersama, komunikasi itu berjalan lancar tanpa salah paham.

Dari penjelasan dan contoh dari dua cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik maupun pragmatik sama-sama mengkaji “makna/arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang tidak terikat konteks. Sebaliknya, Pragmatik mengkaji maksud tuturan yang bersifat terikat konteks. Satuan tuturan yang dikaji pragmatik disebut “tuturan, ujaran”.

### **2.3 Konteks**

Wijana (1996:10) mengungkapkan bahwa konteks merupakan konteks situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Sedangkan, Menurut Preston dalam Supardo (2000:46) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Kemudian, Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks.

Dari penjelasan konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konteks adalah kondisi di mana suatu keadaan terjadi atau berlangsung. konteks sangat diperlukan penutur dan lawan tutur agar dapat saling memahami apa makna atau arti dari suatu ucapan tertentu.

#### 2.4 Kelas Kata Dalam Gramatika Bahasa Jepang

Yang disebut kajian kelas kata ialah bidang kajian yang menganalisis karakter morfologis kata dan membaginya berdasarkan sifat masing-masing kata tersebut. Misalnya, kata *okurimashita* dan *okuraremashita* dalam contoh kalimat di bawah artinya berbeda walaupun memiliki kemiripan bentuk (Kondo dalam Soepardjo, 2012:126).  
 1. *Taró wa Hanako ni hon wo okurimashita* (*Taro mengirimkan buku kepada Hanako*).  
 2. *Hanako wa Tarō kara hon wo okuraremashita*. (*Hanako dikirim buku oleh Taro*). Pada contoh nomor 2 ditambahkan morfem "reru" sebagai penanda bentuk pasif. Selain itu, subjek pada dua contoh kalimat di atas dipertukarkan.

Gramatika didefinisikan sebagai aturan-aturan yang menyusun pembentuk satuan bahasa terkecil menjadi satuan bahasa yang lebih besar. Bentuk satuan bahasa ini mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya (Hayashi dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 134). Para ahli tata bahasa Jepang memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menentukan pengklasifikasian kata. Akan tetapi yang umum diketahui pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012: 127) kelas kata tersebut diklasifikasi menjadi dua bagian besar yaitu: bentuk bebas (*jiritsugo*) dikelompokkan ke dalam kelas kata Verba (*doushi*), i-adjektiva (*keiyoushi*), na-ajektiva (*keiyoudoushi*), nomina (*meishi*), partisipel (*reitaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*), interjeksi (*kandoushi*). Sedangkan yang termasuk ke dalam bentuk terikat (*fuzokugo*) dikelompokkan ke dalam kelas kata partikel (*joshi*) dan verba bantu (*jodoushi*). Berikut dibawah ini penjelasan dari masing-masing pengklompokan kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang.

### 2.4.1 *Jiritsugo* (自立語)

Kelompok kelas kata ini dapat memiliki makna dan berdiri sendiri yang berpotensi menjadi sebuah kalimat (*bunsetsu*). Di dalam kelompok *jiritsugo* (自立語) ada kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk ada juga kata-kata yang tidak mengalami perubahan. Kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *yoogen*. Delapan kelas kata yang termasuk *jiritsugo* diantaranya *doushi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *kandoushi*, dan *setsuzokushi* (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 148).

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai delapan *jiritsugo* dalam bahasa Jepang.

#### 1. Verba (*Doushi*) 「動詞」

Dalam buku berjudul *keitairon*, Kazuhide (2016: 20) menjelaskan mengenai pengertian verba (*doushi*), yaitu sebagai berikut:

動詞は動作を表す言葉です。ほかに、★状態を表したり、存在を表す言葉も含まれます。日本語の動詞は文の述語になります。

*Doushi wa dousa o arawasu kotoba desu. Hoka ni, joutai o arawashi tari, sonzai o arawasu kotoba mo fukuma remasu. Nihongo no doushi wa bun no jutsugo ni narimasu.*

‘Verba adalah kata-kata yang menggambarkan tindakan. Selain itu, juga termasuk kata-kata yang menggambarkan kondisi dan keberadaan. Verba bahasa Jepang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.’

Kemudian, Nomura dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 149) menyatakan bahwa *doushi* adalah salah satu *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat suatu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:127) menyatakan bahwa verba ialah kata yang dapat berkonjugasi dan berfungsi sebagai predikat. Verba sebagian besar

diartikan sebagai gerakan yang berupa tingkah laku atau tindakan dan sebagian lagi diartikan sebagai keadaan. Contoh: verba ある (ada untuk bentuk mati), いる (ada untuk benda hidup), ちがう (berbeda), できる (dapat) dan lain-lain.

## 2. Ajektiva (*I-keiyoushi*) 「イ形容詞」

*I-keiyoushi* atau adjektiva-i merupakan salah satu *jiritsugo* yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto 2004: 154). Selain itu, Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 154) juga menambahkan bahwa “setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.”

Berdasarkan jenisnya, *i-keiyoushi* umumnya dibagi menjadi dua macam menurut Shimizu dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 154-155), yaitu sebagai berikut:

1. *Zokusei keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif. Contohnya *takai* (tinggi/mahal), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat), dan lain-lain.
2. *Kanjoo keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Contohnya *ureshii* (senang/gembira), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), dan lain-lain.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:128) menyatakan bahwa i-adjektiva ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda atau perkara, dapat berfungsi sebagai predikat dan mengalami perubahan disebut i-ajektiva (*keiyoushi*). Contoh: 寒い (dingin)、安い (murah)、優しい (baik) dan sebagainya.

### 3. Ajektiva (*Na-keiyoushi*) 「ナ形容詞」

Dalam buku berjudul *keitairon*, Kazuhide (2016: 31-34) menjelaskan mengenai adjektiva-na (*na-keiyoushi*), yaitu sebagai berikut:

形容詞はおもにもものの性質や状態を表します。日本語の形容詞には「い」形容詞と「な」形容詞の2種類があります。「な」形容詞には連体形(attributive)があります。「な」形容詞も性質や状態を表しますから、意味的には形容詞です。しかし、活用は名詞と似ていますので、形態的には名詞に近いです。すなわち、「な」形容詞は、形容詞の機能と名詞の機能を持っていると考えることができますので、形容名詞(adjectival noun)とも呼ばれます。

*Keiyoushi wa omoni mono no seishitsu ya jyoutai o arawashimasu. Nihongo no keiyoushi ni wa 'i' keiyoushi to 'na' keiyoushi no 2 shurui ga arimasu. 'Na' keiyoushi ni wa rentaikei (attributive) ga arimasu. 'Na' keiyoushi mo seishitsu ya jyoutai o arawashimasu kara, imi-teki ni wa keiyoushi desu. Shikashi, katsuyou wa meishi to nite imasu node, keitai-teki ni wa meishi ni chikai desu. Sunawachi, 'na' keiyoushi wa, keiyoushi no kinou to meishi no kinou o mote iru to kangaeru koto ga dekimasu node, keiyoumeishi (adjectival noun) to mo yoba remasu.*

‘Adjektiva merupakan sesuatu yang menggambarkan sifat dan keadaan suatu hal. Ada dua jenis adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu adjektiva "i" dan "na". Adjektiva-na memiliki bentuk atributif. Karena adjektiva-na juga menggambarkan sifat dan keadaan, jadi secara semantik disebut adjektiva. Namun, karena penggunaannya mirip dengan nomina, secara morfologis mirip dengan nomina. Dengan kata lain, karena adjektiva-na dapat memiliki fungsi adjektiva dan fungsi nomina, sehingga disebut *keiyoumeishi (adjectival noun)*.’

Sementara menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004, 155) *na-keiyoushi* sering disebut juga sebagai *keiyoudoushi* karena artinya mirip dengan *keiyoushi* (adjektiva) sedangkan perubahannya mirip dengan *doushi*.

Berdasarkan jenisnya, *keiyoudoushi* diklasifikasikan oleh Shimizu dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 155-156) yaitu sebagai berikut:

1. *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat seperti *shizukada* (tenang/sepi), *kireida* (indah/cantik/bersih), *sawayakada* (segar), dan lain-lain.
2. *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan seperti *iyada* (muak/tidak senang), *zannenda* (merasa menyesal/sayang sekali), *sukida* (suka), dan lain-lain.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:129) menyatakan bahwa na-adjektiva ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda atau perkara, dapat berfungsi sebagai predikat dan mengalami perubahan na-ajektiva (*keiyoushi*). Contoh: 真面目な (serius)、静かな (tenang)、元気な (sehat) dan sebagainya.

4. Nomina (*Meishi*) 「名詞」

*Meishi* merupakan kata yang menyatakan benda atau peristiwa, tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk), dan dapat diikuti dengan *kakujoshi* atau partikel penanda huruf (Matsuoka dalam Sudjianto 2004: 156). Contohnya 1. 富士山 / *Fujisan* (gunung Fuji), 2. 自転車 / *jitensha* (sepeda), 3. 南 / *minami* (selatan), dan lain-lain (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 157-158).

Kemudian, Motojiro dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 156) juga memberikan kesimpulan mengenai pengertian *meishi* yaitu *meishi* merupakan *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk, dapat membentuk *bunsetsu* dengan diikuti partikel *ga*, *wa*, *o*, *no*, *ni* dan sebagainya, dapat menjadi subjek kalimat, disebut sebagai *taigen*, dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, dan *suushi*.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:129) menyatakan bahwa nomina ialah kelas kata yang dipadankan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa yang bisa ditunjuk dengan kata “itu”.

#### 5. Adverbia (*Fukushi*) 「副詞」

Kazuhide (2016: 37) dalam buku yang berjudul *keitairon* menjelaskan mengenai adverbial (*fukushi*), yaitu sebagai berikut:

活用しない言葉には、副詞・連体詞・接続詞・感動詞があります。副詞(adverb)は、形が変わらない語で、動詞や形容詞などを修飾する言葉です。日本語には、「ゲラゲラ」「きらきら」のような擬音語や擬態語がたくさんあります。このような語も副詞の一種です。

*Katsuyou shinai kotoba ni wa, fukushi, rentaishi, setsuzokushi, kandoushi ga arimasu. Fukushi (adverb) wa, katachi ga kawaranai-go de, doushi ya keiyoushi nado o shuushoku suru kotoba desu. Nihongo ni wa, `geragera`kirakira' no youna giongo ya gitaigo ga takusan arimasu. Kono youna go mo fukushi no isshu desu.*

Kata-kata yang tidak mengalami perubahan bentuk adalah *fukushi, rentaishi, setsuzokushi, kandoushi*. Kata keterangan (*adverb*) adalah kata yang menerangkan verba atau adjektiva, dan tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang, ada banyak kata *giongo* dan *gitaigo* seperti "gera-gera" dan "kirakira". Kata-kata seperti itu juga termasuk kata keterangan.'

Kemudian, *Fukushi* menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 165) adalah kata keterangan yang berperan menerangkan verba, adjektiva, dan kata keterangan lainnya, tidak mengalami perubahan bentuk, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, maupun perasaan pembicara. Selain itu, Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 165) juga menambahkan bahwa *fukushi* juga berperan menerangkan nomina.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:131) menyatakan bahwa adverbial ialah kata yang dapat menjadi unsur pewatas verba dan tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh: ゆっくり (perlahan)、かなり (agak)、たぶん (mungkin) dan sebagainya.

#### 6. Partisipel (*Rentaishi*) 「連体詞」

*Rentaishi* adalah salah satu *jiritsugo* yang tidak mengalami konjugasi dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina. Oleh sebab itu, *rentaishi* (pre-nomina) ini tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (*Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 162).

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:132) menyatakan bahwa Partisipel ialah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi, yang digunakan hanya untuk menunjukan benda. Contoh: この, あの, その, どの dan lain sebagainya.

#### 7. Interjeksi (*Kandoushi*) 「感動詞」

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 169) mengungkapkan mengenai pengertian *kandoushi* yaitu salah satu *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk, tidak dapat menjadi subjek, kata keterangan, dan konjugasi (kata sambung). Namun *kandoushi* dapat dengan sendirinya menjadi sebuah *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lain.

Berdasarkan jenisnya, *kandoushi* menurut Iwabuchi (1989: 65-66) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Kandoushi* yang menyatakan rasa haru seperti *aa, ara, oyaoya, chikushoo, hatena, are, dore*.
2. *Kandoushi* yang menyatakan panggilan seperti *moshi, kora, kore, nee, saa, hora*.
3. *Kandoushi* yang menyatakan jawaban seperti *hai, iie, un*.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:133) interjeksi ialah kata yang tidak mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, predikat atau modifikator dalam kalimatkata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh: あら(oh), ああ (oh ya), dan lain-lain.

#### 8. Konjungsi (*Setsuzokushi*) 「接続詞」

*Setsuzokushi* merupakan salah satu *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat maupun kata yang menerangkan kata lain. Fungsi dari *setsuzokushi* yaitu menyambungkan atau menghubungkan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat yang lain (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 170).

Selain itu, *setsuzokushi* pada *Tanoshii Nihongo no Bunpou* dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 171) dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat berikut:

- 1) 雨が降りました。それで、運動会は中止になりました。

*Ame ga furimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita.*

“Hujan turun. Oleh sebab itu, festival olahraga dihentikan.”

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:132) konjungsi ialah kelas kata yang digunakan untuk menggabungkan unsur depan dengan unsur belakang baik unsur tersebut berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf. Contoh: インドネシア 及び 日本 (Indonesia dan Jepang). 男言われたとり空港で待った。すると、一人の老人がやって来た。 (Laki-laki itu nurut menunggu di bandara udara. Tidak lama kemudian, datang seorang laki-laki tua) dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai delapan *jiritsugo* dalam gramatika bahasa Jepang di atas, berikut ini adalah tabel yang dibuat sebagai kesimpulan mengenai delapan *jiritsugo* tersebut.

**Tabel 2**  
Jenis kata dalam *jiritsugo*

No	Kelas Kata	Definisi dan Fungsi
1	<i>Doushi</i>	kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. <i>Doushi</i> digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan aktivitas.
2	<i>Meishi</i>	Kelas kata yang digunakan untuk menyatakan benda, tempat, orang dan peristiwa.
3	<i>I-keiyoushi</i>	Kata sifat i yang terdapat sebelum kata benda dan diakhiri dengan huruf i. <i>i-keiyoushi</i> digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan dan menyatakan perasaan atau emosi.
4	<i>Na-keiyoushi</i>	Kata yang biasanya diikuti dengan huruf na sebelum kata benda. <i>Na-keiyoushi</i> digunakan sebagai kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.
5	<i>Fukushi</i>	<i>Fukushi</i> adalah kata yang digunakan untuk menerangkan <i>yoogen</i> dan tidak dapat menjadi subjek. Fungsinya adalah untuk menyatakan keadaan dan perasaan pembicara.
6	<i>Rentaishi</i>	Kelas kata yang termasuk kelompok <i>jiritsugo</i> yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.
7	<i>Kandoushi</i>	Kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti rasa emosi, panggilan, persalaman atau jawaban.
8	<i>Setsuzokushi</i>	<i>Setsuzokushi</i> adalah kata sambung dalam bahasa Jepang. Fungsinya adalah untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat.

Dari penjelasan *jiritsugo* (自立語) pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *jiritsugo* adalah kelompok kelas kata yang dapat berdiri sendiri (bebas) dan mempunyai makna. Kemudian, berikutnya adalah penjelasan mengenai *fuzokugo*.

#### 2.4.2 *Fuzokugo* (付属語)

*Fuzokugo* (付属語) adalah Kelompok kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat membentuk sebuah *bensetsu*. Dan tidak memiliki makna bila tidak disertai dengan kata lain, tetapi memiliki fungsi. Kata-kata yang mengalami perubahan disebut *Jodoushi*, sedangkan kata-kata yang tidak mengalami bentuk perubahan disebut *joshi* (Sudjiato dan Ahmad Dahidi (2004: 148).

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai dua *fuzokugo* dalam bahasa Jepang.

##### 1. Partikel (*Joshi*) 「助詞」

*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya (Hirai dalam Sudjiato dan Ahmad Dahidi, 2004: 181).

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:133), menyatakan bahwa Partikel dibagi menjadi empat yaitu partikel kasus (*kakujoshi*), partikel modifikator (*fukujoshi*), partikel konjungsi (*setsuzokujoshi*), dan partikel akhir (*shuujoshi*). Empat partikel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1.1 Partikel Kasus (*kakujoshi*)

Partikel kasus ialah partikel yang mengikuti nomina dan berfungsi membentuk unsure komplemen yang terkait dengan verba. Yang termasuk ke dalam partikel kasus ialah *ga, o, ni, e, to, de, kara, yori* dan lain-lain.

## 1.2 Partikel Modifikator (*kakujoshi*)

Partikel ini berfungsi menambahkan bermacam-macam makna dan melekat pada bermacam-macam kata. Dalam partikel modifikator umumnya dibedakan antara partikel yang berfungsi menyatakan suatu pembatasan (*toritate*) dan yang berfungsi menyatakan topic (*shudai*). Partikel yang berfungsi menyatakan suatu kumpulan atau himunan ialah *kurai, koso, shika, sura, demo, nado, nomi, made, bakari, dake, mo*, dan lain-lain. Sedangkan partikel yang menyatakan topic ialah *wa*.

## 1.3 Partikel Konjungsi (*setsuzokujoshi*)

Partikel ini melekat pada kata yang mengalami perubahan, dan berfungsi sebagai unsure penggabung klausa atau kalimat utama dan kalimat bersusun. Yang termasuk dalam partikel konjungsi ialah *ba, to, node, kara, noni, tem, (demo), keredo (keredomo), te*, dan lain-lain.

## 1.4 Partikel Akhir (*shuujoshi*)

Partikel yang diletakan dibagian akhir kalimat, dan berfungsi menyatakan perasaan pembicara dalam suatu komunikasi. Partikel yang termasuk dalam kelompok ini ialah *zo, ka, tomo, wa, ne, sa, yo*, dan lain-lain.

## 2. Verba Bantu (*Jodoushi*) 「助動詞」

*Jodoushi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu*. *Jodoushi* akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*. Secara singkat Takanao dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, (2004:174) menjelaskan karakteristik *jodoushi* sebagai berikut:

1. merupakan *fuzokugo*
2. dapat berubah bentuknya,
3. terutama dipakai setelah *yoogen* dan menambah berbagai macam arti. Namun ada juga *jodoushi* yang dipakai setelah *taigen* (*meishi*=nomina) seperti verba bantu *da, desu, rashii*.

Selanjutnya, pada pengajaran tata bahasa sekolah (*gakkou bunpou*) dalam Soepardjo (2012:135), satuan terikat yang mengalami perubahan disebut verba bantu (*jodoushi*). Oleh sebab itu, yang termasuk ke dalam verba bantu ialah satuan yang memiliki fungsi gramatikal dan memiliki bermacam-macam makna. Verba bantu lebih banyak dibicarakan di luar kajian kelas kata. Akan tetapi, karena ia memiliki bentuk yang menyatakan makna gramatikal, dibarengi dengan partikel, merupakan bagian yang berperan penting dalam kajian tata bahasa.

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai dua *fuzokugo* dalam gramatika bahasa Jepang di atas, berikut ini adalah tabel yang dibuat sebagai kesimpulan mengenai dua *fuzokugo* tersebut.

**Tabel 3**  
Jenis kata dalam *fuzokugo*

No	Kelas Kata	Definisi dan Fungsi
1	<i>Joshi</i>	Kelas kata yang digunakan untuk penghubung antara kata dan kata dan juga klausa dan klausa serta berfungsi sebagai pembentuk subjek dan kata bantu yang menghubungkannya dengan kata benda.
2	<i>Jodoushi</i>	Kelas kata ini dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi sebuah <i>bunsetsu</i> tanpa bantuan kelas kata lain.

Dari dua penjelasan *fuzokugo* (付属語) pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *fuzokugo* adalah kata yang tidak berdiri sendiri (terikat), apabila bergabung dengan kata lain, maka akan bermakna dan berfungsi. Selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam mengenai *kandoushi* (kata seru) dan jenis-jenis *kandoushi* dalam bahasa Jepang.

## 2.5 *Kandoushi* (Kata Seru) Dalam Bahasa Jepang

*Kandoushi* adalah sebutan dalam bahasa Jepang untuk interjeksi atau kata seru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa, Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan, Seruan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ujaran yang biasa digunakan dengan penegasan atau intonasi tinggi seperti ketika marah (KBBI, 560 & 1335:2008). Kemudian, Pengertian *kandoushi* menurut Ogawa (1982:141) berikut ini,

品詞の一種。感嘆詞、感投詞などの呼称もある。独立語として文の初めに置かれるか、独立した一語文として使用される（まれに文の中間に現れる）。驚き、疑問、当感、などの感情か、注意、制止、勧誘、呼びかけ、応答などの意志を直接的に表現した語。

*Hinshi no isshu. Kantanshi, kantoushi nado no koshou mo aru. Dokuritsugo toshite bun no hajimeni okareruka, dokuritsushita ichigobun toshite shiyousareru (mareni bun no chuukan ni arawareru). Odoroki, gimon, toukan, nado no kanjou ka, chuui, seishi, kanyuu, yobikake, ootou nado no ishi wo chokusetsuteki ni hyougenshita go.*

'*Kandoushi* merupakan jenis kata yang juga disebut *kantanshi* atau *kantoushi*. Kata yang diletakkan di awal kalimat sebagai kata yang berdiri sendiri (walaupun masih terlihat hubungannya dalam kalimat itu). Kata yang diungkapkan secara langsung yang mengungkapkan impresi (perasaan terkejut, bertanya-tanya dan lain-lain), seruan, larangan, ajakan, panggilan, jawaban dan lain-lain.

*Kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. (Yoshiaki dalam Sudjianto ,2004:169), sesuai dengan huruf yang digunakan untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira,

namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Dari pengertian-pengertian tentang *kandoushi* di atas, dapat disimpulkan bahwa *kandoushi* merupakan kata tunggal yang ada di awal kalimat dan dapat berdiri sendiri, sehingga dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat (*bunsetsu*) walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. *Kandoushi* tidak bisa berfungsi sebagai subjek, predikat, objek dan tidak pula dapat berfungsi sebagai konjugasi, *kandoushi* hanya berfungsi sebagai kata tunggal yang sifatnya bebas. Selain itu, kata yang diungkapkan mengandung bermacam-macam perasaan pembicara seperti perasaan senang, gembira, terkejut, takut, kecewa, ajakan, jawaban, dan panggilan.

## 2.6 Jenis-jenis *Kandoushi*

Ada dua teori *kandoushi* yang digunakan dalam penelitian ini, Pertama adalah teori *kandoushi* menurut Takanao (1984:110-119) dalam Sudjianto (1995), dan kedua adalah teori *kandoushi* McClain (1981:213-214).

Pertama, *kandoushi* menurut Takanao dalam Sudjianto (1995:110-119), *kandoushi* dibagi menjadi empat golongan yakni: *kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Yang dijabarkan oleh Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern (1995:110-119), sebagai berikut:

### 1. *Kandou* (感動) (Impresi/emosi)

*Kandoushi Kandou* (感動) adalah *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi, misalnya; rasa senang, marah, sedih, kaget/terkejut, rasa takut, rasa khawatir, rasa kecewa dan sebagainya. kata-kata yang termasuk *kandoushi* jenis ini ialah:

a. *Maa* (まあ) Mengungkapkan rasa heran, rasa terkejut, dan dapat pula mengungkapkan rasa kagum, dalam bahasa Indonesia dapat berarti *oh*, *aduh*, *astaga*, *amboi*, *wah*.

Contoh: *Maa, kirei na hana desune.*

b. *Ou* (おう) Mengungkapkan perasaan yang mendalam mengenai suatu perkara, keadaan, atau kejadian, dalam bahasa Indonesia berarti *oh, ah, aduh*.

Contoh: *Ou, iya da.*

c. *E* (え) Mengungkapkan rasa terkejut karena sesuatu kejadian, dalam bahasa Indonesia berarti *eh?, apa?, ya?*.

Contoh: *E,saifu ga nai tte?*

d. *Ee* (ええ) Mengungkapkan rasa heran atau terkejut, mengungkapkan perasaan yang mengandung emosi, dalam bahasa Indonesia berarti *hah?, apa?, eh?*.

Contoh: *Ee,machinasai?*

e. *Yaa* (やあ) Mengungkapkan rasa terkejut dan dapat pula mengungkapkan suatu kesulitan, dalam bahasa Indonesia berarti *oh, eh, ah, wah, ya*.

Contoh: *Yaa,komatchatta?*.

f. *Sora* (そら) Mengungkapkan rasa terkejut karena suatu kejadian, dalam bahasa Indonesia berarti *wah!. Itu!*.

Contoh: *Sora, kaji da.*

g. *Hora* (ほら) Mengungkapkan rasa terkejut karena suatu kejadian yang mendadak/tiba-tiba, , dalam bahasa Indonesia dapat berarti *nah!, ayo!, wah!*.

Contoh: *Hora,iidesuyo.*

h. *Hahaa* (ははあ) Mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, oh*.

Contoh: *Hahaa, wakatta.*

g. *Yareyare* (やれやれ) Mengungkapkan rasa lega/lapang hati setelah mengalami kesulitan atau kecapean, dalam bahasa Indonesia berarti *ah, oh, wah*.

Contoh: *Yareyare,yokatta ne.*

h. *Nani* (なに) Mengungkapkan rasa terkejut dan seolah-olah tidak percaya terhadap sesuatu hal yang terjadi, dalam bahasa Indonesia dapat berarti *hah?, apa?*

Contoh: *Nani, Tanaka san ga shinda?*

i. *Ara* (あら) Mengungkapkan rasa terkejut, menyatakan rasa aneh, tidak percaya atau tidak mengerti, dalam bahasa Indonesia berarti *lho, aduh, wah.*

Contoh: *Ara, okashii na.*

j. *Are* (あれ) Mengungkapkan rasa terkejut, menyatakan rasa aneh, dalam bahasa Indonesia berarti *wah, oh, ah, aduh, ya.*

Contoh: *Are, muzukashii ne.*

k. *Aa* (ああ)

Hampir sama dengan interjeksi-interjeksi *a'*, *saa, anone*, mengungkapkan rasa kagum dan dapat juga menyatakan rasa terkejut.

Contoh: *Aa, ureshii.*

## 2. *Yobikake* (呼びかけ) (Panggilan)

*Kandoushi Yobikake* (呼びかけ) adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain. kata-kata yang termasuk *kandoushi* jenis ini ialah:

a. *Ou* (おう) Sama dengan interjeksi *oi*, mengungkapkan suatu panggilan terhadap seseorang, dalam bahasa Indonesia berarti *hei, hai.*

Contoh: *Ou, omaesan soko de nani o shiten da?*

b. *Oi* (おい) Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya dari pada pembicara, dalam bahasa Indonesia berarti *hei, hai, hallo, wahai.*

Contoh: *Oi, soko de nani shiterun da?*

c. *Saa* (さあ) Menyatakan suatu ajakan, dapat diucapkan untuk menyatakan suruhan terhadap orang lain, dalam bahasa Indonesia berarti *nah, ayo, mari, baiklah.*

Contoh: *Saa, okinasai!*

d. *Moshi-moshi* (もしもし) Mengungkapkan suatu panggilan, kata ini sering dipakai pada percakapan melalui telepon, dalam bahasa Indonesia berarti *hallo, hei, hai*.

Contoh: *Moshi-moshi, Yamada sensei no otaku desu ka?*

e. *Yai* (やい) Sama dengan interjeksi *yaai*, mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara, dalam bahasa Indonesia berarti *hai, hei, halo*.

Contoh: *Yai, baka.*

f. *Yaa* (やあ) Sama dengan interjeksi *ya*, mengungkapkan rasa terkejut, dapat diucapkan juga untuk memanggil orang lain, dalam bahasa Indonesia dapat berarti *hai, ah, eh, oh* atau *halo*.

Contoh: *Yaa, hidoi ame da.*

g. *Sore* (それ) Digunakan untuk memberi tahu atau member perhatian terhadap orang lain, dalam bahasa Indonesia berarti *wah, hei* atau *aduh*.

Contoh: *Sore, kaji da !*

Kata-kata lain yang termasuk *kandoushi* jenis ini : *dore, ne, yô, ya, kore, iyô, ôi, kora, sôra, moshi, yaiyai*

### 3. *Outou* (応答) (Jawaban)

*Kandoushi Outou* (応答) yaitu jawaban dan tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. kata-kata yang termasuk *kandoushi* jenis ini ialah:

a. *Ou* (おう) Sering diucapkan oleh laki-laki, mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya*.

Contoh:

A: *Omae iku ka?*

B: *Ou, atarimae da.*

b. *Ee* (ええ) Mengungkapkan suatu persetujuan yang berarti *ya, benar, betul*. Kata *ee* sering dipakai oleh anak-anak,

Contoh:

A: *Ogenki desuka?*

B: *Ee, genki desu.*

c. *Iya* (いや) Mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, bentuk hormatnya yaitu *iie*, dalam bahasa Indonesia berarti *bukan, tidak* atau *salah*.

Contoh:

A: *Kore kimi no?*

B: *Iya, boku no janai.*

d. *Iie* (いいえ) Mengungkapkan suatu penolakan atau ketidaksetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *tidak, bukan* atau *salah*.

Contoh:

A: *Anata wa indoneshia jin desuka?*

B: *Iie, indonshia jin dewa arimasen.*

e. *Hai* (はい) Mengungkapkan suatu persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, benar, atau betul*.

Contoh:

A: *Kore wa anata no mono desuka?*

B: *Hai, watashino mono desu.*

f. *Un* (うん) Mengungkapkan suatu persetujuan, pengakuan, atau pengertian, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, baik, oh ya*.

Contoh:

A: *ocha wo nomu?*

B: *Un, nomu yo.*

g. *Sou* (そう) Mengungkapkan suatu persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, benar, betul, begitulah*.

Contoh:

A: *Kyou wa samui desune.*

B: *Sou desune.*

#### 4. *Aisatsugo* (挨拶語) (Persalaman)

*Kandoushi Aisatsugo* (挨拶語) ialah kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, minta diri dan sebagainya. kata-kata yang termasuk *kandoushi* jenis ini ialah:

a. *Konnichi wa* (こんにちは) Ungkapan persalaman yang diucapkan pada waktu siang hari, dalam bahasa Indonesia berarti selamat siang.

Contoh:

A: *Tanaka kun konnichi wa!*

B: *Konnichiwa!*

b. *Ohayou* (おはよう) Ungkapan persalaman yang diucapkan pada waktu pagi hari, dalam bahasa Indonesia berarti selamat pagi.

Contoh:

A: *Mira kun ohayou!*

B: *Ohayou!*

c. *Sayounara* (さようなら) Ungkapan persalaman yang diucapkan pada waktu hendak berpisah dengan orang lain, dalam bahasa Indonesia berarti selamat tinggal, selamat berpisah, atau permisi.

Contoh:

*Minna, sayounara!*

d. *Oyasuminasai* (おやすみなさい) Ungkapan persalaman yang diucapkan pada waktu hendak berpisah dengan orang lain pada waktu malam hari, diucapkan pula ketika orang lain hendak tidur, dalam bahasa Indonesia berarti selamat malam, selamat tidur.

Contoh:

A: *Oniisan oyasumi!*

B: *Oyasumi!*

e. *Arigatou* (ありがとう) Ungkapan yang diucapkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas suatu pemberian, dalam bahasa Indonesia berarti terimakasih.

Contoh:

A: *Mira kun kyou ha arigatou ne!*

B: *Mata asobune!*

f. *Konban wa* (こんばんは) Ungkapan persalaman yang diucapkan kepada orang lain pada waktu malam hari, dalam bahasa Indonesia berarti selamat malam.

Contoh:

A: *Onesan konbanwa!*

B: *Konbanwa!*

Berdasarkan penjelasan *kandoushi* di atas, dibawah ini adalah tabel dari kesimpulan klasifikasi *kandoushi* menurut Takanao dalam Sudjianto (1995:110-119), sebagai berikut:

**Tabel 4**

Klasifikasi *Kandoushi* menurut (Takanao dalam Sudjianto, 1995:110-119)

No	Jenis-jenis <i>Kandoushi</i>	Definisi dan Fungsi
1	<i>Kandou</i>	<i>kandoushi Kandou</i> adalah <i>Kandoushi</i> (interjeksi) yang mengungkapkan impresi atau emosi, misalnya; rasa senang, marah, sedih, kaget/terkejut, rasa takut, rasa khawatir, rasa kecewa dan sebagainya.
2	<i>Yobikake</i>	<i>Kandoushi Yobikake</i> adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain.
3	<i>Outou</i>	<i>Kandoushi Outou</i> yaitu jawaban dan tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain.
4	<i>Aisatsu</i>	<i>Kandoushi Aisatsugo</i> ialah kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, minta diri dan sebagainya.

Selanjutnya, klasifikasi *kandoushi* (kata seru) menurut McClain (1981:213-214). Menurut McClain (1981:213-214) *kandoushi* adalah kata tunggal yang dapat mengungkapkan bermacam-macam ekspresi seperti terkejut, panggilan, keraguan, dan sebagainya. *Kandoushi* bukan merupakan sebuah subjek, bukan juga merupakan predikat. Selain itu, *kandoushi* tidak dapat ditambah atau dimodifikasi dengan keterangan kata-kata lainnya. Kemudian, McClain (1981:213-214), Membagi *kandoushi* menjadi delapan macam ungkapan dan contohnya sebagai berikut:

**Tabel 5**

Klasifikasi *kandoushi* menurut (McClain,1981:213-214)

<b>Jenis-jenis <i>Kandoushi</i></b>	
1. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan rasa terkejut: あっ「att」、あら「ara」、おや「oya」、まあ「maa」. Contoh: <i>Ara, doushita no?</i>	2. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan penyesalan: ああ「aa」、おう「ou」、やれやれ「yareyare」、おやおや「oyaoya」. Contoh: <i>Aa, gommenne.</i>
3. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan panggilan: おい「oi」、こら「kora」、これ「kore」、やい「yai」. Contoh: <i>Oi, Soko de nani wo shiteru?</i>	4. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan jawaban: はい「hai」、いいえ「iie」、ええ「ee」. Contoh: A: <i>Kimi eigakan itta?</i> B: <i>Hai, itta yo.</i>
5. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan keraguan: はて「hate」、はてな「hatena」. Contoh: <i>Hate, doushitamono kashiran?</i>	6. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan kebenaran/keyakinan: なるほど「naruhodo」. Contoh: <i>Naruhodo, souiu koto dattan desu ne.</i>
7. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan kekaguman: へえ「hee」、ふうむ「fuumu」. Contoh: <i>Hee, kakkouine.</i>	8. <i>Kandoushi</i> yang menyatakan desakan: そら「sora」、ほら「hora」. Contoh: <i>Hora, ii deshau.</i>

Dari dua penjelasan teori *kandoushi* menurut Takanao dalam Sudjianto (1995:110-119) dan McClain (1981:213-214) di atas, di bawah ini adalah tabel dari kesimpulan tentang *kandoushi* (kata seru) dalam bahasa Jepang.

**Tabel 6**

*Kandoushi* (kata seru) dalam bahasa Jepang

No	Jenis <i>Kandoushi</i>	Definisi <i>Kandoushi</i>
1	<i>Kandou</i>	Mengungkapkan perasaan kecewa, terkejut, marah dan kagum.
2	<i>Yobikake</i>	Merupakan ungkapan perasaan panggilan
3	<i>Outou</i>	Merupakan ungkapan jawaban dan balasan.
4	<i>Aisatsu</i>	Merupakan ungkapan salam.

Dari dua penjelasan teori *Kandoushi* menurut Takanao dalam Sudjianto (1995:111-119) dan McClain (1981:213-214) di atas, jika kedua teori digabungkan, dapat disimpulkan bahwa *kandoushi* ada 4 jenis yaitu: *kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Kemudian, berikutnya adalah penjelasan mengenai *kandoushi* jenis *outou*

### 2.7 *Kandoushi* Jenis *Outou*

*Outou* Merupakan suara yang menyatakan jawaban (McClain, 1981:213). Sedangkan, Menurut Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern (1995:115) *Kandoushi* jenis *Outou* bukan hanya kata untuk mengungkapkan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan lain. Jenis-jenis *kandoushi outou*, dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Kandoushi* jenis *outou* sebagai ungkapan pengertian/persetujuan/pengakuan terhadap pendapat atau tuturan lain. Yaitu diungkapkan sebagai berikut:

はい「hai」、うん「un」、はっ「ha`tsu」、はいはい「haihai」、は「wa」、ええ「ee」、お「o」、おう「ou」、そう「sou」、そうね「souné」、そうです「soudesu」、そうだ「souda」、そうよ「souyo」、そ「so」、ああ「aa」、そーかそーか、「sookasooka」、へいへい「heihei」、はいよ「haiyo」、あいよ「aiyo」、へい「hei」、はあ「haa」.

2. *Kandoushi* jenis *outou* sebagai ungkapan ketidaksetujuan/penolakan terhadap pendapat atau tuturan lain. Yaitu diungkapkan dengan sebagai berikut:

いや「iya」、いいえ「iie」、いえ「ie」、やっだ「yadda」.

3. *Kandoushi* lain atau Kelas kata lain yang tergolong *kandoushi* jenis *outou*. Yaitu diungkapkan dengan sebagai berikut:

なに「nani」、なあに「naani」、わかった「wakatta」、しょうちしました「shochishimashita」、しらない「shiranai」、ちがう「chigau」、ほんとね「hontone」、オケ「oke」、ない「nai」、かしこまりました「kashikomarimashita」、ああ「aa」、いいですよ「iidesuyo」、これ「kore」、それ「sore」、あれ「are」、どれ「dore」、こら「kora」、そら「sora」、あら「ara」

## 2.8 Fungsi *Kandoushi* Jenis *Outou*

*Outou* Merupakan suara yang menyatakan jawaban (McClain,1981:213). Sedangkan, Menurut Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern (1995:115). Fungsi *kandoushi* jenis *outou* bukan hanya kata untuk mengungkapkan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan lain. Seperti, mengungkapkan suatu pengertian, pengakuan, persetujuan dan ketidaksetujuan atau Penolakan terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, di bawah ini adalah tabel kesimpulan fungsi *kandoushi* jenis *outou*, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7**Fungsi *kandoushi* jenis *outou* (Sudjianto, 1995:115-118)

<b>Fungsi <i>Kandoushi</i> jenis <i>Outou</i></b>	<b>Contoh</b>
1. Pengertian	A: <i>Mata, kore atode katadzuike oite ne.</i> B: <i>Wakatta!</i>
2. Pengakuan	A: <i>Anata wa kinou wa gakko wo savorimashitaka?</i> B: <i>Hai, Soudesu!</i>
3. Persetujuan	A: <i>Kyou wa samui desune.</i> B: <i>Sou desune.</i>
4. Ketidaksetujuan/ Penolakan	A: <i>Kore kimi no?</i> B: <i>Iya!, boku no janai.</i>

Dari penjelasan fungsi *kandoushi* jenis *outou* menurut Sudjianto (1995:115-118) pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *kandoushi* jenis *outou* ada 4 fungsi, yaitu pengertian, pengakuan, persetujuan dan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kemudian, berikutnya adalah penjelasan mengenai makna *kandoushi* jenis *outou*

## 2.9 Makna *Kandoushi* Jenis *Outou*

Makna *kandoushi* jenis *outou* menurut Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern (1995:116-117).

1. *Ou* (おう) Sering diucapkan oleh laki-laki, mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya*. (Sudjianto, 1995 : 116).
2. *Ee* (ええ) Mengungkapkan suatu persetujuan yang berarti *ya, benar, betul*. Kata *ee* sering dipakai oleh anak-anak. (Sudjianto, 1995 : 116).
3. *Iya* (いや) Mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, bentuk hormatnya yaitu *iie*, dalam bahasa Indonesia berarti *bukan, tidak* atau *salah*. (Sudjianto, 1995 : 116).

4. *Iie* (い い え) Mengungkapkan suatu penolakan atau ketidaksetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *tidak, bukan* atau *salah*. (Sudjianto, 1995 : 116).
5. *Hai* (はい) Mengungkapkan suatu persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, benar*, atau *betul*. (Sudjianto, 1995 : 117).
6. *Un* (うん) Mengungkapkan suatu persetujuan, pengakuan, atau pengertian, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, baik, oh ya*. (Sudjianto, 1995 : 117).
7. *Sou* (そう) Mengungkapkan suatu persetujuan, dalam bahasa Indonesia berarti *ya, benar, betul, begitulah*. (Sudjianto, 1995 : 117).

Berdasarkan penjelasan teori-toeri di atas, dapat diketahui bahwa butuh lebih dari satu ilmu makna untuk bisa mempelajari makna. dalam hal ini, Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kalimat, makna literal. Sedangkan, Pragmatik adalah mempelajari makna tuturan yang mana interpretasi tuturan berdasarkan pada konteks dan penggunaan. Kemudian, *kandoushi* (kata seru) adalah kata yang termasuk dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, maupun adverbial. Berdasarkan teori *kandoushi* yang dikemukakan oleh dua ahli yaitu, Takanao dalam Sudjianto (1995:110-119) dan McClain (1981:213-214) jika digabungkan *kandoushi* (kata seru) adalah kata yang mengungkapkan suatu *kandou* (impresi), *yobikake* (panggilan), *outou* (jawaban), dan *aisatsugo* (persalaman). Kemudian, berdasarkan pendapat Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern (1995:115) *kandoushi* jenis *outou* bukan hanya kata untuk mengungkapkan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan lain. Selanjutnya, fungsi *kandoushi* yang berhubungan dengan penelitian adalah fungsi *kandoushi* (kata seru) jenis *outou*, *kandoushi* jenis *outou* berfungsi untuk mengungkapkan suatu pengertian, pengakuan, persetujuan, dan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap pendapat atau tuturan orang lain (Sudjianto dalam gramatika bahasa Jepang modern, 1995:115-118).

Pada pembahasan hasil penjabaran yang ada di bab II dari pendapat para ahli mengenai *kandoushi* jenis *outou* (kata seru) tersebut memiliki penggunaan, fungsi dan makna. Kesimpulannya adalah pendapat para ahli penggunaan *kandoushi* jenis *outou* ada 2, yaitu menjawab dan menanggapi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kemudian, *kandoushi* jenis *outou* memiliki 4 fungsi, yaitu digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian, pengakuan, persetujuan, dan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Sedangkan, makna *kandoushi* jenis *outou* tergantung pada konteks kalimat atau tuturan pada bab III. terkait analisis penggunaan, fungsi, dan makna yang lebih jelas, akan dibahas pada bab III.

